

Hidup Dalam Kasih C (radio 149-152)

KETAATAN KEPADA PEMERINTAH

Keteraturan di alam mengungkapkan bahwa Allah adalah oknum perencana. Pengalaman menyatakan kepada kita bahwa setiap usaha yang digabungkan, seperti sebuah sekolah, sebuah pemerintahan, sebuah pasukan, sebuah usaha, atau sebuah tim olah raga, membutuhkan peraturan dan pimpinan.

Allah menghargai peraturan umum yang menunjang “kehidupan damai dan tenang.” Itu sebabnya Dia memerintahkan kita untuk bekerja sama dengan pemerintah dan membayar pajak.

“Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusnyanya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik...., hormatilah raja!” (1Pet 2:13-14,17)

“Raja” itu kemungkinan Nero, tiran yang kejam yang sudah menghukum mati Petrus dan Paulus. Namun Petrus dan Paulus - yang menyadari kebiasaan buruk korupsi pemerintah Romawi - memerintahkan orang Kristen untuk tunduk kepada raja dan pejabat-pejabatnya. Dengan cara ini, mereka mengikuti Yesus, yang taat kepada Pilatus karena kuasa sebagai pemerintah datang “dari atas.” (Yoh 19:11)

APA YANG BUKAN KETAATAN

Beberapa contoh menolong kita untuk menjaga diri terhadap persoalan ini. Pertama, ketaatan tidak berarti bahwa mereka yang taat bernilai lebih rendah, atau kurang penting daripada atasan atau kekuasaan yang mereka taati. Yesus taat kepada pemerintah Yahudi dan Romawi, Apakah pemerintah mereka lebih baik dari pada Yesus? Apakah mereka lebih besar atau lebih penting daripada Dia? Sudah tentu tidak! Yesus adalah Allah didalam daging! Meskipun jauh lebih besar daripada manusia mana pun, Dia rela menjadi seorang hamba. Kedua, ketaatan tidak berarti bahwa kita menyetujui perbuatan jahat seorang penguasa. Di Efesus, Paulus bekerja sama dengan pejabat propinsi meskipun beberapa dari mereka adalah penyembah berhala. Di Yerusalem dan Kaisaria, dia menyatakan hormat kepada hakim, meskipun beberapa orang ingin dia mati dan yang lainnya kejam terhadap ras nya. Paulus tidak menyetujui dosa mereka, tetapi imannya menggerakkan dia untuk menghormati pejabat tinggi. Ketika

ada kesempatan, Paulus mengajar hakimnya tentang “kebenaran, penguasaan diri, dan penghakiman yang akan datang.” (Kis 24:25) Dia menolak memberi suap dan dia menggunakan hak warga negaranya dengan mahir.

TAAT KEPADA TUAN

Pada abad pertama ketika jemaat baru didirikan, perbudakan sudah menjadi bagian kehidupan di banyak bangsa, termasuk Israel. Beberapa majikan adalah orang baik; yang lain kejam. (1 Pet 2:18) Beberapa majikan mengerjakan orang berdasarkan peraturan; ada yang lain yang melanggar hukum. Paulus memandang perbudakan dimana orang diperlakukan dengan keras dan diluar hukum itu kejahatan yang mengerikan. (1 Tim 1:9-10)²⁷ Tetapi, sama seperti Petrus dan Paulus menerima peraturan Romawi, maka mereka juga tidak menantang perbudakan yang sesuai hukum-yang ditetapkan. Roh menetapkan bagi orang Kristen jalur ketaatan pada peraturan duniawi. Dengan cara yang sama, Dia juga menentukan bagi hamba-hamba untuk taat kepada majikan duniawi mereka. (Kol 3:22-24; 1 Tim 6:1-2; Tit 2:9-10; 1 Pet 2:18-20) Itu menjelaskan mengapa Paulus menolong hamba yang melarikan diri untuk kembali kepada tuannya (Flm 1:12) dan memberikan perintah ini kepada orang Kristen:

“Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus. Jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia. Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan. Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka dan jauhkanlah ancaman. Ingatlah, bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di sorga dan Ia tidak memandang muka.” (Efe 6:5-9)

“Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah. Adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa! Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunakanlah kesempatan itu. Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya.” (1 Kor 7:20-22)

Kebenaran ini juga pada prinsipnya berlaku kepada majikan-majikan dengan pegawai mereka, guru-guru kepada murid mereka, kepada semua hubungan dimana seorang mempunyai kewenangan lebih atas yang lainnya. Hal-hal itu berlaku entah penguasa berperilaku baik atau tidak. 1 Pet 2:18 mengatakan para hamba harus taat kepada tuannya, kepada yang baik ataupun “kepada mereka yang kejam.” Ketika Petrus menulis, kebanyakan hamba tidak berkuasa merubah keadaannya. Pegawai yang tertekan, bagaimanapun, dapat dan harus mencari cara untuk memperbaiki keadaan mereka.

KESETARAAN DAN PERAN

Dalam semuanya ini, tetaplah dalam fokus yang benar. Apapun kedudukan seseorang didalam kehidupan, kalau dia sudah Kristen dia adalah “*hamba Kristus*” (1 Kor 7:22-23) Dalam pengertian yang sebenarnya kita melayani hanya “*satu Tuhan*” sebagai majikan. (Efe 4:5) Oleh sebab itu, segala macam ketaatan yang benar, adalah cara menghormati *Dia* (Efe 5:21) dan melayani *Dia*. (Kol 3:24) Prinsip ini menempatkan semua orang pada suatu derajat yang sama dihadapan Tuhan. (1 Kor.7:22) Dalam hubungan majikan-hamba, Paulus dua kali mengakhiri dengan pernyataan ini: “**Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka dan jauhkanlah ancaman. Ingatlah, bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di sorga dan Ia tidak memandang muka.**” (Efe.6:9) “**Barangsiapa berbuat kesalahan, ia akan menanggung kesalahannya itu, karena Tuhan tidak memandang orang.**” (Kol 3:25)

Juga, Allah memandang semua anak-anakNya melalui lensa sama yang sesungguhnya, yaitu AnakNya yang kekasih.

“**Dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu.**” (Kol 3:11)

Setelah Paulus sudah menekankan bahwa *tidak ada* “hamba atau orang merdeka” (dalam kehidupan rohani), dia lalu memberikan perintah yang berbeda untuk “hamba” dan “tuan” dan yang lainnya (dalam peran duniawi mereka). Paulus masih dapat menulis Kolose 3:1 (“tidak ada...budak atau orang merdeka), kemudian menulis Kolose 3:22 (hamba-hamba, taatilah tuanmu yang didunia ini dalam segala sesuatu) tanpa kontradiksi apapun. Dua pernyataan itu bukanlah berlawanan. Yesus mempunyai tugas-tugas duniawi, namun begitu peranNya di dunia tidak pernah merubah jati dirinya

yang sebenarnya sebagai Anak Allah. Dengan cara yang sama, kita mempunyai tugas-tugas duniawi, tetapi peranan terendah hati kita tidak pernah mengancam jati diri kita dimata Allah. Ketika Allah memandang kita “didalam Kristus” dia memandang AnakNya yang sempurna. Dia tidak membedakan kita berdasarkan ras, jenis kelamin, status sosial, kepandaian, tingkat pendidikan tinggi, pekerjaan, atau apapun yang lain dari alam duniawi. Hal-hal fisik sedemikian tidak ada dampak atas cara bagaimana Allah memandang kita “didalam Kristus”

PELAYANAN YANG KUDUS

Itulah pesan dari kitab Efesus, bahwa kita tidak terpisah tetapi semuanya bersama-sama sebagai kesatuan keluarga Allah. Apapun kedudukan kita di bumi, Allah sudah membangkitkan orang yang taat bersama Kristus kepada kedudukan baru yang mulia.

“dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama sama dengan Dia di sorga” (Efe 2:6)

Kedudukan *surgawi* yang baru itu adalah benar bagi setiap orang didalam Kristus, tanpa menghiraukan jenis kelamin, kebangsaan atau kedudukan sosial. Namun pada derajat *duniawi*, masing-masing pribadi masih seorang lelaki atau seorang perempuan dengan peran yang dimainkan dalam beberapa keluarga dan bangsa. Dia masih wajib memenuhi peran yang layak dan memenuhi kewajiban seorang warga negara yang baik.

Perubahan besarnya adalah ini: Surgawi sudah menyentuh duniawi dan membuatnya kudus! Maka setiap orang Kristen duduk ditempat surgawi dengan Kristus sebagai Imam Allah yang benar.

Setiap tugas, bahkan yang terendah, menjadi pelayanan kudus untuk kemuliaan Allah. Allah menerimanya melalui Kristus, supaya dibuktikan layak diterima dan diberkati penuh dengan Kasih Karunia Allah. Kebenaran surgawi yang besar ini mendorong kita dan menguatkan kita, karena tidak satupun didunia dapat melakukannya

“Aapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya.” (Kol 3:23-24)

KELUARGA YANG TAAT (2)

Dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.
Lihat Efesus 5:21

ISTERI-ISTERI DAN KETUNDUKAN

Kitab Efesus pasal 5 mulai dengan menggambarkan kehidupan Kristen kita yang baru sebagai “yang berjalan” mengasihi, menyinari dan bijaksana. Itu menyeberangi suatu jembatan – suatu peralihan - kedalam pembahasannya yang berikut dengan pernyataan prinsip yang luas ini:

"Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain didalam takut akan Kristus. (Efe 5:21) *Semua* harus *rendah hati*, mempunyai sifat berserah diri. *Semua* harus *tunduk*. Pasal ini kemudian menerapkan kebenaran itu didalam hal yang khusus, dimulai dengan cara isteri-isteri harus tunduk kepada suami-suami mereka.

“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. (Efe.5:22-24).

Perhatikanlah dalamnya dan luasnya perkataan Paulus. Sampai dimana seharusnya isteri tunduk? “Seperti kepada Tuhan.” “...Seperti Jemaat tunduk kepada Kristus.” Seberapa luas hal ini diterapkan? “...Dalam segala sesuatu” Roh Kudus secara jelas ingin roh yang bekerja sama untuk mengisi hubungan menyeluruh antara seorang isteri dan suaminya. Mengapa? Karena didalam ketundukan kepada suaminya, isteri Kristen sesungguhnya tunduk kepada Tuhan yang sudah sedemikian memerintahkan keluarga manusia. Ini adalah salah satu cara utamanya untuk menunjukkan kesetiaannya kepada Kristus.

ISTERI-ISTERI DARI SUAMI YANG TIDAK PERCAYA

Tercatat bahwa isteri-isteri Kristen harus “tunduk kepada suami mereka dalam segala sesuatu.” (Efe 5:24) Mereka tidak tunduk karena suami mereka membuat keputusan sempurna setiap waktu. Isteri-isteri tidak tunduk karena perempuan adalah orang yang lebih rendah, bermartabat yang lebih rendah atau berkemampuan yang lebih rendah. Mereka tidak tunduk karena suami mereka bersifat lebih rohani. Seringkali kebalikannya benar - isteri mungkin menjadi lebih rohani, lebih bijak dan lebih mampu! Sebaliknya, isteri-isteri tunduk karena firman *Allah* menentukan demikian di dalam keluarga. Itulah sebabnya isteri-isteri tunduk bahkan ketika suami mereka “tidak percaya Firman.” (1 Pet 3:1) “Demikian juga kamu, hai isteri-

isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu.” (1 Pet 3:1-2)

Suami-suami yang tidak percaya sering bertindak dengan cara yang keterlaluan - itulah sifat orang yang tidak percaya. Namun Petrus menunjukkan ketidakpercayaan suami-suami adalah alasan bagi seorang isteri untuk lebih rajin membangun roh ketundukan yang indah. Petrus mendorong semua isteri menjadi seperti Sarah “yang tunduk kepada Abraham dan menyebut dia tuannya.” (1 Pet 3:6)

Apakah Ada batasan, hal-hal dimana isteri jangan tunduk kepada suaminya? Sudah tentu, jangan seorang isteripun menjadi seperti Safira yang mengikuti suaminya mendustai Roh Kudus. (Kis 5:1-11) Janganlah ada isteri menolong suaminya dengan mendukung atau menolong kebiasaan buruknya. Karena Kitab suci terus menerus menekankan, hal-hal ketundukan yang benar secara duniawi bukanlah untuk menyenangkan manusia, tetapi untuk *menyenangkan Kristus* (Efe 6: 7; Kol 3:23) dan untuk *menarik orang lain kepada Kristus*. (1 Pet 2:12; 3:1-6) Perempuan yang berkenan adalah mereka yang “*berbuat baik dan tidak takut akan ancaman*.” (1 Pet 3:6) Perempuan yang layak “pakaianya adalah kekuatan dan kemuliaan.” (Ams 31:25) Kemuliaan terbesarnya datang dari hubungannya dengan Allah, cerminan Allahnya, pekerjaannya bersama Allah, dan masa depan kemuliaannya dengan Allah sebagai sebuah “warisan” dari “kasih karunia, yaitu kehidupan.” (1 Pet.3:7) Karena kemuliaannya berasal dari surga dan keindahan adalah rohaniah (1 Pet 3) tidak ada persoalan duniawi yang dapat mengurangi nilainya atau kebajikannya.

SUAMI-SUAMI DAN KETUNDUKAN

Beberapa orang mungkin berpikir bahwa Allah sedang memandang muka dengan memberikan lelaki sebagai pemimpin didalam keluarga dan jemaat. Faktanya, “la tidak memandang muka” (Efe 6:9).

Setiap peran yang diberikan Allah, masing-masing menuntut penyangkalan diri, pelayanan dan pengorbanan. Setiap peranan, termasuk peranan lelaki, melibatkan ketundukan yang rendah hati! Kepada siapa seharusnya suami pertama kali tunduk?

“Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.” (1 Kor 11:3)

Sampai dimana seharusnya seorang lelaki tunduk kepada KepalaNya? Jika dalam segala sesuatu, ketundukannya harus sepenuhnya, dengan rendah hati, karena kepala lelaki memegang kekuasaan dan kemuliaan *tertinggi*, yang mana Dia sepenuhnya layak! Semua dari keputusan Kepala ini adalah kebenaran yang tidak terelakkan. Fakta bahwa Kepala surgawi memberikan peranan pimpinan kepada seorang lelaki hanya meningkatkan beban tanggung jawab lelaki dan kebutuhannya untuk kasih karunia!

“Kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut.” (Luk.12:48)

KUASA UNTUK MEMIMPIN DALAM KASIH

Suami-suami, apakah kalian mau mengambil kekuasaan yang Kristus memberikan kalian? Maka tunduklah kepada *kuasaNya* dan belajarlah pelajaran-pelajaranNya tentang *kasih*. Temukanlah didalam perkawinan kita kesempatan terbaik bagi kita untuk meniru Kristus dan “hiduplah didalam kasih”. (Efe 5:2)

“Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.” (Efe 5:25,28-29,33) Mengasihi isteri itu alamiah dan tepat. Tetapi Allah menginginkan para suami memiliki kasih yang lebih tinggi, kasih yang *adikodrati*, seperti kasih Anak dikayu salib. Perintah ini tidak tawar menawar. Tidak ada “jika.” Suami tidak memiliki kedudukan untuk mengatakan, “Saya akan mengasihi isteri *jika* dia manis dan baik atau muda dan cantik.” Apakah Yesus mengasihi kita hanya dalam keadaan sewaktu kita nampaknya patut dikasihi? Kebenarannya adalah, Kristus “menyerahkan diriNya” ketika kita berdosa dan bermusuhan. Terpujilah Allah, Kristus mengasihi kita bahkan sekarang, ketika kita tidak menyenangkan dan tidak layak dikasihi! Dia ramah dan sabar dengan kita, menolong kita dengan banyaknya kelemahan kita. Dia mengharapkan tidak kurang dalam hubungan kita, dan terutama dalam perkawinan, hubungan manusia tererat.

INGAT ARTI KASIH

- “Kasih itu sabar” (1 Kor 13:4) Kurang sabar itu kurang kasih.

- “Kasih itu murah hati - itu bukan tidak sopan” (1 Kor 13:4-5) Pasangan yang ceroboh, tidak perhatian dan kasar harus banyak belajar tentang cara perilaku kasih.
- “Kasih tidak mencari keuntungan diri sendiri” (1 Kor 13:5) Bertindak mengasihi hanya sewaktu itu mendapatkan apa yang kita ingini, jauh dari kasih yang sesungguhnya. Menjadi pengasih yang tidak mementingkan diri sesungguhnya - memenuhi kebutuhan pasangan kita!
- “Kasih tidak mudah marah.” (1 Kor 13:5) Orang yang mengasihi tidak membuat suatu kebiasaan yang mudah tersinggung dan cepat marah. Berpegang kepada kemarahan mendukakan Roh. (Efe 4:26, 30)
- “Kasih tidak menyimpan kesalahan.” (1 Kor 13:5) Membesarkan kesalahan lama adalah lawan kasih dan pengampunan. Kita perlu Terus-menerus mengampuni orang lain dan membuka kesempatan demi permulaan yang baru seperti Allah berbuat untuk anda. (Efe 4:32; Kol 3:13)
- “Kasih selalu menutupi, selalu percaya, selalu berharap, selalu sabar menanggung. Kasih tidak berkesudahan. (1 Kor 13:7-8) Kasih seperti Kristus dapat diandalkan dan tidak pernah berhenti. Itulah sebabnya orang Kristen tetap menyelesaikan masalah dan membangun hubungan kasih yang sesungguhnya.

SUAMI YANG PENUH PERHATIAN

Suami, seberapa simpatik dan penuh perhatian kita? Perempuan berbeda dari lelaki dalam lebih banyak cara dari yang kelihatannya. Perempuan memiliki keperluan yang berbeda dan cara yang berbeda untuk memenuhi keperluan-keperluan itu. Perbedaan-perbedaan ini meminta lelaki mempelajari isterinya, memberikan pemikiran yang hati-hati, menjadi penuh perhatian!

Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang. (1 Pet 3:7)

Seperti juga isteri harus menghormati suaminya (Efe 5:33), suaminya menghormati isterinya. (1Pet 3:7) Apakah ini berarti “hormati pasanganmu hanya jika dia membuktikan layak dihormati?” Tidak. Perintah ini selalu berlaku, karena ini berkaitan dengan tempat kehormatan yang Allah berikan kepada pasangan. Allah memberi perintah suami untuk menghormati isterinya karena rencana kekalNya untuk dia dan karena keadaannya yang lebih lemah. Orang berdosa melihat kelemahan tubuh perempuan sebagai sesuatu untuk mengambil keuntungan. Allah melihat dia sebagai seorang yang memerlukan perhatian. Jadi Allah

memerintahkannya, “Suami, kasihilah isterimu dan jangan berlaku kasar terhadap dia” (Kol 3:19).

Diantara hal lainnya, ini berarti suami tidak memaksa isterinya tunduk. Pikirkanlah tentang Kasih Kristus. Apakah dia menggunakan paksaan kasar untuk membuat anda mengasihi dan mentaati Dia? Atau apakah Dia memberikan contoh, mengorbankan dirinya, dan memanggil anda untuk memilih jalanNya? Maka kitab Efesus pasal 5 tidak pernah mengatakan kepada suami, “Buatlah isterimu tunduk.” Sebaliknya, itu mengatakan kepada isteri, agar dia tunduk oleh pilihan dan keinginan dari hatinya sendiri, dan bukan dari ketakutan perlakuan keji. Suami-suami yang menghadapi istrinya dengan kasar tidak mentaati Allah, dan contoh mereka mengajarkan isteri dan anak-anak mereka menjadi lawan terhadap ketundukan.

BAPA DAN ANAK

Keluarga yang tunduk memperhatikan secara khusus pada kitab Efesus pasal 6:1-4.

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”.

Disini adalah perintah yang lain kepada kaum lelaki. Apakah anda berpikir Paulus mungkin melihat persoalan biasa yang perlu diperbaiki? Lelaki dapat dengan mudah menggunakan ukuran badan, kekuatan dan kewenangannya untuk mengancam keluarganya. Dalam urusan pribadi di rumah, siapakah yang dapat menentang dia? Siapa lagi yang melihat luka yang ditimbulkan oleh perkataan dan kepalan tangannya? Bahkan seorang bapa yang bermaksud baik dapat “menyakiti hati” - memicu kemarahan, mengecewakan - anak-anaknya dengan menuntut pemikiran dewasa ketika mereka masih terlalu muda. Ketika terlalu banyak yang dipaksakan kepada anak-anak, mereka dapat “menjadi tawar hati.” (Kol 3:21) Mereka dapat tumbuh untuk menolak “agama” ayahnya, menyalahkan itu karena cara ayahnya yang kaku, tidak adil atau keji berlebihan.

Pada sisi lainnya, bapa yang mengetahui bagaimana menolong anaknya, yang mempergunakan waktunya dengan mereka untuk membentuk hati mereka, bapa yang sedemikian benar-benar tunduk kepada Kristus! Ketika

dia mendisiplinkan dalam cara yang menolong, dia meniru Allah Bapa. Didalam banyak keluarga, perempuanlah yang membesarkan anak. Tetapi didalam keluarga Allah, tanggung jawab membesarkan "mereka dengan tata tertib dan pengajaran Tuhan" adalah perintah kepada bapa-bapa. (Efe 6:4) Jauh dari duduk bersandar dan melihat ibu-ibu melakukan semuanya, bapa-bapa memimpin dalam hal ini dari kasih pelayanan juga. Dengan memperhatikan dan ambil manfaat dari ayah mereka, anak-anak belajar untuk mengasihi dan tunduk. Mereka menghormati dan taat kepada orang tua mereka. Kemudian, ketika mereka dewasa, sikap tunduknya memimpin mereka memasuki Kristus melalui kelahiran baru.

Pembahasan peran harus melangkah lebih jauh. Kita harus mempertimbangkan contohnya, apa arti ketundukan untuk pemimpin dan pengikut didalam jemaat Kristus lokal. Peran yang terlihat sejauh ini menunjukkan prinsip yang dilibatkan. Kekristenan yang sesungguhnya selalu membuat kita lebih perduli, lebih menolong, lebih menghargai, lebih tunduk kepada mereka yang didalam kewenangan *layak* atas kita. Setiap orang yang mengajarkan sesuatu yang berbeda adalah sombong dan tidak mengerti apa-apa. (1 Tim 6:4) Setiap orang yang bedasarkan kerendahan hati palsu, menerapkan aturan keras yang tidak tepat telah kehilangan hubungan dengan Kepala. (Kol 2:18-23).

Setiap orang yang ingin "menjadi orang terkemuka" dalam sikap yang sombong seperti Diotrefes (3 Yoh 1:9-11) bukanlah pemimpin rohani. Ketundukan kita pertama dan terutama adalah kepada Kristus. Daripadanya kita belajar kepada siapa kita berhutang kehormatan dan ketundukan. Dari Dia kita belajar apa arti ketundukan, dan apa yang bukan artinya. Melalui Dia kita melihat ke depan kepada janji yang "siapaapun merendahkan dirinya akan ditinggikan." (Mt 23:12).

Kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati." Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. (1 Pet 5:5-6)

KELUARGA YANG MENANG (1)

"Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis" Lihat Efesus 6:11.

PERANG MELAWAN KUASA DUNIAWI

Sekarang ini kita mungkin mengetahui tentang "kelemahlembutan Kristus." Kristus didalam kita memimpin kita untuk "hidup didalam kasih."

Dia memimpin kita kedalam pelayanan ketundukan. Dia melatih orang lelaki kuat untuk mengasuh dan merawat anak-anak! Betapa mengejutkan, setelah itu, mendapatkan Kitab Efesus pasal 6 bahwa semua pelajaran didalam kebaikan hati ini berhubungan dengan perang yang berkobar!

“Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara”. (Efe 6:11-12)

Keseluruhan “perjalanan” orang Kristen adalah suatu barisan kedalam peperangan. “Anak-anak terang” (Efe 5:8) terus menerus berselisih dengan “penguasa dunia yang gelap ini.” Penguasa ini bukanlah “daging dan darah,” artinya, mereka bukanlah manusia. Melainkan mereka adalah malaikat-malaikat yang jatuh dan setan-setan. Kita menderita akibat pemberontakan dan kekalahan Setan di surga.

“Maka timbullah peperangan di sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat bertahan; mereka tidak mendapat tempat lagi di sorga. Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya6...celakalah kamu, hai bumi dan laut! karena Iblis telah turun kepadamu, dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat.” (Dia)itu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus.” (Wah 12:7-9, 12, 17).

Ini menjelaskan begitu banyak tentang cerita menyedihkan sekeliling kita. Musuh yang kuat yang penuh kemurkaan telah menyerbu dunia. Dia sudah menjadi “penguasa dunia ini.” Karena dia “menyesatkan seluruh dunia ini.” Dia menimbulkan kerusakan yang mengerikan didalam waktu yang terbatas yang tersisa bagi dia. Dia terutama membenci keluarga Allah, mereka yang “mentaati perintah Allah dan berpegang teguh pada kesaksian Yesus.” Apakah saya mentaati Bapa itu?

Apakah saya seorang saudara setia kepada Yesus? Maka kita adalah sasaran khusus dari kemurkaan Setan.

BERDIRI TEGUH

Sewaktu Iblis menyerang, apakah yang kita lakukan? “Berdirilah teguh!” (Efe.6:14) Berjaga-jagalah sambil berdoa, supaya jangan jatuh dari kedudukan yang aman.”

“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. (1 Pet 5:8).

Jangan pernah merasa nyaman didunia ini, yang sudah memberontak terhadap Tuhan. Dugalah serangan rohaniah dari segala arah.

Serangan dapat datang dari dalam, melalui kelemahan kita sendiri, dan dari keinginan hati.

“Sebagai pendatang dan perantau dibumi...jauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.” (1 Pet 2:11).

- Serangan bisa datang lewat keluarga dan teman-teman atau bahkan sesama Kristen yang memberi contoh buruk yang mengecewakan dan menyakiti kita.

- Serangan mungkin datang melalui saat yang baik atau melalui penyakit.

- Itu dapat datang melalui pemimpin agama yang mengikuti setan-setan (1 Tim.4:1-3) kedalam pengajaran yang telinga gatal senang untuk mendengarkannya. “Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus. Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblispun menyamar sebagai malaikat terang. Jadi bukanlah suatu hal yang ganjil, jika pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran. (2 Kor 11:13-15) Paulus mengingatkan para penatua di Efesus: “Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanan itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka. Sebab itu berjaga-jagalah.” (Kis 20:29-31).

- Itu mungkin datang melalui musuh-musuh yang mencari untuk merusak nama baik dan pengaruh seseorang. Kemanapun Paulus pergi, musuh-musuh segera bangkit untuk menolak kebenaran. Dari pengalamannya di Efesus, ditulisnya, “Tetapi aku akan tinggal di Efesus sampai hari raya Pentakosta, sebab di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting, sekalipun ada *banyak penentang*.” (1 Kor 16:8-9).

Satan, “bapa segala dusta,” melatih anak-anaknya untuk berdusta tentang keluarga Allah. Oleh karena Yesus dan Paulus dituduh secara salah, kitapun juga akan dituduh.

- Serangan mungkin datang melalui ancaman-ancaman, kehilangan atau kerugian, dan juga beban berat yang menekan, penindasan pemerintah, atau bahkan siksaan jasmani.

Paulus menulis tentang pengalamannya di Efesus, “Sebab kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami.” (2 Kor 1:8)

Di Efesus sendiri, “timbul huru-hara besar mengenai Jalan Tuhan” dan “seluruh kota menjadi kacau.” (Kis 19:23, 29)